

PEMIKIRAN POLITIK-EKONOMI PRIODE AL-KHULAFAT AL-RASYIDIN (TELAAH KAJIAN POLITIK DAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF SEJARAH)

Hartono¹, Totok Adhi Prasetyo²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta, Indonesia

Email : masdokter19@gmail.com, totokajib86@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
29 Juni 2024	30 Juni 2024	30 Juni 2024

Keywords:

Khulafaur Rashidin
Political Economy
Political Economic Thought

ABSTRACT

Al-Khulafa Al-Rasyidin, or what is known as the four caliphs who succeeded the Prophet Muhammad, namely Abu Bakr, Umar bin Khatab, Uthman bin Affan, and Ali bin Abi Talib, in the history of Islamic development and thought had a quite significant role in the development of Islam, so that many experts Historians, economists, and political thinkers quote several concepts that were carried out by one of the existing caliphs. This research uses a library study method, where researchers collect data from various sources, including books, journals, and articles. Then, it is analyzed to obtain comprehensive conclusions. The research results found that of the four Rasyidin *Khulafaur*, the first, Abu Bakr, who ruled for only about 27 months during his leadership, dealt with a lot of problems with apostasy and people who refused to pay zakat. Second, during the time of Umar Ibn Khatab, Baitul Mall was established, paying zakat, *usrh* (tax payment), and *sadaqah* for non-Muslim Banu Taghlib Christians. Third, Uthman Bin Affan, in his economic policies was too naive to be called that because he was a very rich man and then saved his money combined with the state treasury in the end. It gave rise to misunderstandings between him and the head of the Central Baitul Mall, from this incident, a controversial conflict arose between personal salary and personal expenses. Fourth, during the time of Ali Bin Abi Tholib, the strengthening of Baitul Mall was strengthened with an equal approach to all Muslims.

Kata Kunci:

Khulafaur Rasyidin
Politik Ekonomi
Pemikiran Ekonomi Politik

ABSTRAK

Al-Khulafa Al-Rasyidin atau yang dikenal empat khalifah penerus Nabi Muhammad yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, di dalam sejarah perkembangan dan pemikiran Islam memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan Islam, sehingga banyak para ahli sejarawan, ekonom dan pemikiran politik menukil beberapa konsep yang pernah dilakukan oleh salah satu khalifah yang ada itu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dimana peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber baik dari buku, jurnal, dan artikel. Kemudian, dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif. Hasil Penelitian ditemukan bahwa dari keempat *khulafaur rasyidin*, pertama, Abu Bakar yang memerintah hanya sekitar 27 bulan di masa kepemimpinannya ia banyak mengurus masalah murtad, dan orang-orang yang menolak membayar zakat. Kedua, pada masa Umar Ibn Khatab telah dibentuk *Baitul Mall*,

pembayaran zakat, *usrh* (pembayaran pajak) dan shodaqoh untuk non-muslim Kristen Banu Taghlib. Ketiga, Utsman Bin Affan, dalam kebijakan ekonominya ia terlalu lugu bisa dibilang seperti itu karena karena ia seorang yang kaya raya lalu menyimpan uangnya digabungkan dengan kas negara maka pada akhirnya menimbulkan kesalahpahaman antara dirinya dengan kepala *Baitul Mall* Pusat, dari kejadian inilah timbul konflik yang kontroversial antara gaji pribadi dan pengeluaran pribadi. Keempat, pada masa Ali Bin Abi Tholib penguatan *Baitul Mall* dikuatkan dengan pendekatan sama rata atas semua kaum muslimin.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Khilafah Rasyidah merupakan para pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* (saw) wafat, yaitu pada masa pemerintahan Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, *Radhiallahu Ta'ala anhu ajma'in* dimana sistem pemerintahan yang diterapkan adalah pemerintahan yang Islami karena berundang-undangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah

Al-Khulafa Al-Rasyidin atau yang dikenal empat khalifah penerus Nabi Muhammad saw. yaitu Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, di dalam sejarah perkembangan dan pemikiran Islam memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan Islam, sehingga banyak para ahli sejarawan, ekonom dan pemikiran politik menukil beberapa konsep yang pernah dilakukan oleh salah satu khalifah yang ada itu.

Secara garis besar sebelum penyusun menjelaskan lebih mendalam, dalam perspektif politik dan ekonomi pada masa *Al-Khulafa Al-Rasyidin*, di masa itu senyatanya pergolakan politiknya yang menjadi sebuah keniscayaan dalam suksesi pemilihan khalifah, karena kalau dicermati secara mendalam masalah-masalah tentang keimanan, Islam, zakat, sedekah, ziarah dan lain-lain sudah pernah dilakukan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. tapi masalah kepemimpinan atau suksesi dalam pemilihan pemimpin belum dicontohkan secara konkrit, sehingga jamak sekali diketemukan perubahan transformasi pada abad pertama Hijriah menimbulkan berbagai konflik yang disebabkan oleh perubahan kedudukan kalangan elite Arab.¹

Dalam politik modern saat ini ada sebuah andigum politik adalah jenderal dari semua tata kehidupan, asumsi seperti ini sebenarnya tidak sepenuhnya benar karena pada kenyataannya politik bisa berdiri tegakpun harus memiliki atau didukung oleh berbagai variabel yang mendukungnya seperti hukum, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. akan tetapi kebijakan politik atau pergerakan dalam ranah politik yang tujuannya adalah kekuasaan senyatanya akan berimplikasi pada berbagai bidang yang ada nantinya, seperti

¹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian kesatu dan kedua*, 2 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 81.

halnya pada suksesi pemilihan khalifah di masa Ali bin Abi Thalib, yang akhirnya memiliki dampak yang luar biasa.

Rujukan yang cukup populer dalam Islam mengenai khalifah ini terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 30;

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^٢

artinya “sesungguhnya saya (Allah) menciptakan (mahluk) dimuka bumi untuk menjadi pemimpin”.² dalam kajian tafsir saat ini ada sebuah pemahaman bahwa ada pemaknaan tentang khalifah meliputi *ulu al-amr*, imam dan malik.³

Umar bin Khathab pernah bertanya pada suatu saat kepada Salman, “apakah aku ini seorang raja atau khalifah” Salman menjawab; jikalau tuanku memungut pajak dari tanah kaum Muslimin satu dirham, kemudian tuanku menggunakannya tidak sesuai haknya maka tuanku adalah seorang raja bukan seorang khalifah umat Muslimin.⁴ Dari pertanyaan Salman inilah tentunya harus pula dipahami perbedaan antara seorang raja dan khalifah karena didalamnya melekat sebuah atribut yang sulit sekali dipisahkan.

Dari beberapa term pengertian di atas ada kecenderungan penyusun untuk membahas kata khalifah sebagai padanan kata pemimpin, namun sebelum menyebutkan kategori tersebut pada hakekatnya setiap manusia memiliki hak asasi dalam kepemimpinan yaitu; pertama, sebagai mahluk pribadi; kedua, sebagai mahluk sosial, dan ketiga, sebagai mahluk Tuhan.⁵

Tiga pemahaman di atas sebenarnya juga memiliki sebuah kesamaan dengan ketiga penafsiran tentang makna khalifah, yaitu; Pertama, Khalifah sebagai kekuasaan politik atau lembaga politik; kedua, Khalifah dalam tataran Nilai, dan ketiga Khalifah dalam arti pemimpin untuk diri sendiri

Setiap manusia yang hidup di dunia ini pada hakekatnya adalah pemimpin untuk dirinya sendiri, jika manusia itu belum mampu memimpin dirinya sendiri (baik dalam mengelola pikirannya, tindakannya, emosionalnya) tentu akan ada kecenderungan bahwa jika orang seperti ini menjadi seorang pemimpin akan cenderung berbuat lalim atau tidak layak untuk menjadi pemimpin. Dari hal ini tentu dapat dilihat bahwa kesempurnaan manusia insan kamil tentunya sebisa mungkin antara tindakan, ucapan dan spiritual yang menjadi ruh bisa berjalan bersamaan.⁶

² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

³ Fuad Mohd. Fachruddin, *Pemikiran politik Islam*, 1 ed. (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988), 248. (Dalam al-Quran kata-kata kholifah terdapat 3 kata yaitu dalam surah al-Baqoroh ayat 30 yang di tujukan kepada nabi Adam AS dan dalam surah Shot pada ayat ke 26 yang ditunjukan pada Nabi Daud AS sebagai pemimpin kaumnya).

⁴ Zainal Abidin Ahmad, *Membangun negara Islam* (Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001), 192, <https://books.google.co.id/books?id=4P3XAAAAMAAJ>.

⁵ Hadari Nawawi dan Mimi Martini Hadar, *Kepemimpinan yang efektif*, 4 ed. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 79.

⁶ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, 1 ed., *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom* (London: John Murray, 1871), <https://books.google.co.id/books?id=AucLAAAIAAJ>. Dalam bukunya Tailor berpendapat bahwa hakekat manusia adalah mahluk spiritual/beragama hal ini dapat di buktikan yaitu sejak zaman primitif masyarakat ketika itu sudah menyembah wujud spiritual yang dilambangkan oleh pohon besar, petir, matahari dll, dan menurut Yonger saat ini manusia pun cendrung untuk mendekat keranah spiritual karena ranah ini dianggap bisa mengatasi berbagai persoalan tertingi dalam kehidupan manusia

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Ciri utama dari studi pustaka adalah Peneliti Berhadapan Langsung dengan Teks atau Data Angka, Data Pustaka Bersifat “Siap Pakai”, Data Pustaka Umumnya Merupakan Sumber Sekunder, Kondisi Data Pustaka Tidak Dibatasi oleh Ruang dan Waktu.⁷ Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber baik dari buku, jurnal, dan artikel yang terkait dengan sejarah *khulafaur rasyidin* dan pemikiran ekonomi politik untuk memperoleh data. Kemudian, data yang terkumpul dianalisis untuk merumuskan peta pemikiran politik-ekonomi priode *al-khulafa al-rasyidin* yang ditinjau dari perspektif sejarah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sejarah Islam ada beberapa pemilihan yang cukup menjadi sebuah rujukan, yaitu ketika pergantian kekhalifahan pasca kepemimpinan Nabi terhadap empat sahabat Nabi yang ada ketika itu, namun ada beberapa pendapat apakah khalifah itu harus keturunan Quraisy atau tidak.⁸

Selain pemahaman seperti di atas, pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. ketika itu terjadi ketegangan (atau yang dikenal dengan *saqifah*) yang cukup sengit mengenai bagaimana suksesi atau cara pemilihan kepemimpinan/khalifah. Dalam sejarah itupun tercatat ketika wafatnya Nabi, jasadnya sampai belum dikebumikan selama tiga hari demi untuk mencari format yang baik mengenai kekhalifahan, pada dasarnya Islam berbicara mengenai khalifah/pemimpin dapat dikategorikan menjadi dua fase, yaitu fase masa Rasulullah saw. dan fase masa *Al-Khulafa Al-Rasyidin*

3.1 Kepemimpinan Fase Masa Rasulullah

Nabi Muhammad saw. tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat Islam setelah beliau wafat. Beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya. Karena itulah, tidak lama setelah beliau wafat, belum lagi jenazahnya dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa’idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih menjadi pemimpin. Musyawarah itu berjalan cukup alot karena masing-masing pihak, baik Muhajirin maupun Anshar, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat Islam. Namun, dengan semangat *ukhuwah Islamiyah* yang tinggi, akhirnya, Abu Bakar *Radhiallahu ‘anhu* (r.a.) terpilih. Rupanya, semangat keagamaan Abu Bakar r.a. mendapat penghargaan yang tinggi dari umat Islam, sehingga masing-masing pihak menerima dan membaiaatnya.

3.2 Pemikiran Politik-Ekonomi Fase masa Khalifah Al-Khulafa Al-Rasyidin

Mawardi memetakan tentang masalah pemilihan khalifah, sebelum kekhalifahan berdiri seluruh rakyat merupakan dua golongan terpenting, yaitu; *Ahli ikhtiar* (kaum

⁷ Mestika Zed, *Metode penelitian kepustakaan*, 3 ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

⁸ Ali Sodiqin, “Al-Quran dan Reproduksi Kebudayaan (Analisis terhadap Dialektika Wahyu dan Tradisi Arab),” *Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Tahun ke-29*, 21 November 2008. Dalam hal kahalifah harus keturunan Qurasy beliau menjawab bahwa ada 2 sebab mengenai hal itu pertama, suku qurasy memiliki struktur kesukuan yang kuat, kedua suku Qurasy memiliki struktur keyakinan yang sudah turun temurun sejak lama sehingga bisa di jadikan sebuah pegangan

Pemikiran Politik-Ekonomi Priode Al-Khulafa Al-Rasyidin (Telaah Kajian Politik dan Ekonomi dalam Perspektif Sejarah) (Hartono & Totok Adhi Prasetyo)

pemilih) yaitu rakyat yang memberikan suaranya, *Ahli Imamah* (orang-orang yang dipilih) yaitu calon-calon yang di ajukan.⁹ Mekanisme pemilihan atau cara yang baku seperti ini belum diungkapkan secara pasti ketika itu secara independent, yang nantinya dapat dijadikan sebuah topi kajian, dengan tujuan pemilihan seorang pemimpin itu dapat dipahami secara komprehensif.

a. Abu Bakar Melalui Pemilihan *Bai'at* (632-634)

Sebagai pemimpin umat Islam setelah Rasul, Abu Bakar r.a. disebut Khalifah Rasulullah (Pengganti Rasul Allah) yang dalam perkembangan selanjutnya disebut khalifah saja. Khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah Nabi saw. wafat untuk menggantikan beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan kepala pemerintahan.

Abu Bakar r.a. menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M ia meninggal dunia. Masa sesingkat itu habis untuk menyelesaikan persoalan dalam negeri terutama tantangan yang disebabkan oleh suku-suku Bangsa Arab yang tidak mau tunduk lagi kepada pemerintah Madinah sepeninggal Rasulullah saw. Mereka menganggap bahwa perjanjian yang dibuat dengan Nabi Muhammad saw. dengan sendirinya batal setelah Nabi wafat. Karena itu mereka menentang Abu Bakar r.a. Karena sikap keras kepala dan penentangan mereka yang dapat membahayakan agama dan pemerintahan, Abu Bakar r.a. menyelesaikan persoalan ini dengan apa yang disebut Perang *Riddah* (perang melawan kemurtadan). Khalid ibn Al-Walid r.a. adalah panglima yang banyak berjasa dalam Perang *Riddah* ini.

Nampaknya, kekuasaan yang dijalankan pada masa Khalifah Abu Bakar r.a. sebagaimana pada masa Rasulullah saw. bersifat sentral, kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif terpusat di tangan khalifah. Selain menjalankan roda pemerintahan, khalifah juga melaksanakan hukum yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun demikian, seperti juga Nabi Muhammad saw. Abu Bakar r.a. selalu mengajak sahabat-sahabat besarnya bermusyawarah.

Setelah menyelesaikan urusan perang dalam negeri, barulah Abu Bakar r.a. mengirim kekuatan ke luar Arabia. Khalid ibn Walid r.a. dikirim ke Iraq dan dapat menguasai wilayah al-Hirah di tahun 634 M. Ke Syria dikirim ekspedisi di bawah pimpinan empat panglima yaitu Abu Ubaidah ibnul Jarrah, Amr ibnul 'Ash, Yazid ibn Abi Sufyan dan Syurahbil Radhiallahu Ta'ala anhu ajma'in. Sebelumnya pasukan dipimpin oleh Usamah ibn Zaid r.a. yang masih berusia 18 tahun. Untuk memperkuat tentara ini, Khalid ibn Walid r.a. diperintahkan meninggalkan Irak, dan melalui gurun pasir yang jarang dijalani, ia sampai ke Syria.

Pada saat Abu Bakar r.a. meninggal dunia, sementara barisan depan pasukan Islam sedang mengancam Palestina, Irak, dan kerajaan Hirah. Ia diganti oleh "tangan kanan" nya, Umar ibn Khatthab al-Faruq r.a. Ketika Abu Bakar r.a. sakit dan merasa ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dengan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar ibn Khatthab r.a. sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijakan Abu Bakar r.a. tersebut ternyata diterima masyarakat yang segera secara beramai-ramai membaiat Umar r.a. Umar r.a. menyebut dirinya Khalifah Rasulullah (pengganti dari Rasulullah). Ia juga memperkenalkan istilah *Amir al-Mu'minin* (petinggi orang-orang yang beriman).

Melalui pemilihan di sini dimaksudkan yaitu, ketika terjadinya pemilihan dan sekaligus pergantian kekhilafahan pasca nabi wafat maka dilakukanlah pemilihan dengan beberapa kriteria seperti, calon dari kaum muhajirin (Abu Bakar Sidik) dan ansor (Sa'd bin

⁹ Sodiqin.

‘Ubadah), dari dua kubu yang saling bersitegang untuk meraih kekuasaan maka ketika itu diadakan pertemuan/konferensi dan seketika itupun dicetuskan istilah khalifah yang terus berlanjut hingga hari ini dan semua itu merupakan hal yang sangat berarti dalam sejarah dunia Islam.¹⁰ Di lain hal banyak referensi yang menyebutkan bahwa penunjukan Abu Bakar r.a. sebenarnya sudah dilakukan nabi yaitu ketika beliau sakit lalu menunjuknya untuk menggantikan Imam sholat, ini ditafsiri oleh banyak kalangan sebagai tongkat estafet kepemimpinan dalam Islam.

1) Manajemen Pemerintahan Abu bakar r.a.

Pada masa Abu bakar r.a. saat itu, masih banyak sekali pertentangan antara pemeluk Islam dengan sisa-sisa kabilah Arab yang masih berpegang teguh pada warisan jahiliyah. pemerintahan Abu Bakar r.a. pada hakekatnya bersifat sentralistik dengan beberapa tujuannya seperti menciptakan stabilitas keamanan, pemilihan pegawai dan pendelegasian, di lain hal di masa Abu Bakar Jazirah Arab saat itu telah dibentuk beberapa provinsi, diantaranya wilayah Hijaz meliputi 3 provinsi yakni Makkah, Madinah dan Thaif, wilayah Yaman terbagi 8 provinsi yakni Shan’a, Hadramaut, Haulan, Zabid, Rama’, al-Jund, Najran, Jarsy dan Bahrain.¹¹ dari sekian pembagian provinsi ini Abu Bakar r.a. juga menempatkan para Gubernur dengan tujuan untuk bisa mengontrol serta mengawasi dan menegakkan ajaran Islam.

2) Manajemen Ekonomi Abu Bakar r.a.

Abu Bakar r.a. yang memerintah hanya sekitar 27 bulan di masa kepemimpinannya ia banyak pula mengurus masalah murtad, dan orang-orang yang menolak membayar zakat.¹² kedua poin ini disikapi dengan tegas oleh Abu Bakar r.a. karena pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. banyak umat muslim yang murtad kembali dan menolak membayar zakat dengan berbagai alasan yang ada. Abu Bakar r.a. memiliki komitmen yang cukup kuat dalam masalah zakat ini sehingga ia sampai-sampai menunjuk Anas (seorang ahli amil) untuk mengurus masalah perzakatan dengan memperhatikan keakuratan penghitungan zakat.

b. Umar bin Khattab r.a. melalui penunjukan (634-644)

Di zaman Umar r.a. gelombang ekspansi (perluasan daerah kekuasaan) pertama terjadi, Ibu Kota Syria, Damaskus, jatuh tahun 635 M. dan setahun kemudian, setelah tentara Bizantium kalah di pertempuran Yarmuk, seluruh daerah Syria jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Dengan memakai Syria sebagai basis, ekspansi diteruskan ke Mesir di bawah pimpinan ‘Amr ibn ‘Ash r.a. dan ke Irak di bawah pimpinan Sa’ad ibn Abi Waqqash r.a. Iskandariah/Alexandria, ibu kota Mesir, ditaklukkan tahun 641 M. Dengan demikian, Mesir jatuh ke bawah kekuasaan Islam. Al-Qadisiyah, sebuah kota dekat Hirah di Iraq, jatuh pada tahun 637 M. Dari sana serangan dilanjutkan ke ibu kota Persia, al-Madain yang jatuh pada tahun itu juga. Pada tahun 641 M, Moshul dapat dikuasai. Dengan demikian, pada masa kepemimpinan Umar r.a., wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arabia, Palestina, Syria, sebagian besar wilayah Persia, dan Mesir.

Karena perluasan daerah terjadi dengan cepat, Umar r.a. segera mengatur administrasi negara dengan mencontoh administrasi yang sudah berkembang terutama di Persia. Administrasi pemerintahan diatur menjadi delapan wilayah propinsi: Makkah, Madinah, Syria, Jazirah Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Beberapa departemen yang dipandang

¹⁰ Sodiqin, “Al-Quran dan Reproduksi Kebudayaan (Analisis terhadap Dialektika Wahyu dan Tradisi Arab).”

¹¹ Ahmad Ibrahim Abu Sinn, *Manajemen syariah : Sebuah kajian historis dan kontemporer*, 2 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 37.

¹² Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, 2 ed. (Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT), 2002), 44.

perlu didirikan. Pada masanya mulai diatur dan ditertibkan sistem pembayaran gaji dan pajak tanah. Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga yudikatif dengan lembaga eksekutif. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban, jawatan kepolisian dibentuk. Demikian pula jawatan pekerjaan umum. Umar juga mendirikan *Bait al-Mal*, menempa mata uang, dan membuat tahun Hijriah.

Umar r.a. memerintah selama sepuluh tahun (13-23 H/634-644 M). Masa jabatannya berakhir dengan kematian. Dia dibunuh oleh seorang majusi, budak dari Persia bernama Abu Lu'lu'ah. Untuk menentukan penggantinya, Umar r.a. tidak menempuh jalan yang dilakukan Abu Bakar r.a. Dia menunjuk enam orang sahabat dan meminta kepada mereka untuk memilih salah seorang diantaranya menjadi khalifah. Enam orang tersebut adalah Usman, Ali, Thalhah, Zubair, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Abdurrahman ibn 'Auf Radhiallahu Ta'ala anhu ajma'in. Setelah Umar r.a. wafat, tim ini bermusyawarah dan berhasil menunjuk Utsman r.a. sebagai khalifah, melalui proses yang agak ketat dengan Ali ibn Abi Thalib r.a.

Masa kekhalifahan Umar bin Khathab inilah yang menunjukkan kehadiran pemerintahan dalam Islam yang sesungguhnya karena di bawah kekuasaannya berbagai kebijakan strategis dibangunnya seperti masalah ekonomi, politik dan yang sangat terkenal yaitu mengenai *Baitul Mall*, dimana dalam hal ini *Baitul Mall* sangat difungsikan sekali kegunaannya untuk kepentingan pemerintahan dan juga rakyatnya.

Tak berlebihan jika seorang peneliti pemikiran seperti Michael H. Hart dalam bukunya yang merangking orang-orang paling berpengaruh sepanjang sejarah dunia di posisi ke-51, ia mengatakan "keberhasilan Umar r.a. sangat mengagumkan, ia adalah figur utama setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. dalam penyebaran Islam, tanpa jasanya dalam penaklukan daerah-daerah kekuasaan, Islam diragukan dapat tersebar luas seperti sekarang ini"¹³ dan Umar Ibn al-Khattab adalah khalifah kedua, dan mungkin terbesar dari semua khalifah Islam.

1) Manajemen Pemerintahan Umar bin Khattab

Pada masa Umar r.a. konsep mengenai hubungan khalifah dengan rakyatnya sudah mulai dibangun dengan mekanisme pentingnya tugas pegawai pelayanan publik dan menjaga kepentingan rakyat dari otoritas pemimpin yang berlebihan. Beliau melakukan pemisahan antara kekuasaan peradilan dan kekuasaan eksekutif, sistem peradilan ini terpisah secara hirarki dengan kekuasaan eksekutif namun pertanggungjawabannya langsung pada khalifah (eksekutif-yudikatif).

2) Pemerintahan Daerah

Pemerintahan daerah atau provinsi di masa Umar bin Khattab mengalami perluasan daerah yang cukup luas, pembagian ini sebenarnya bertujuan untuk mempermudah pengaturannya dan memaksimalkan pemberdayaan sumber daya yang ada. Wilayah Islam ketika itu terbagi menjadi provinsi; Al-Ahwaz, Bahrain, Sajistan, Makran, Karman, Thabaristan, Khurasan, Negara Paris menjadi 3 provinsi, Negara Irak menjadi 2 provinsi (Kufah dan Bahrah) Negara Syam menjadi Himsha dan Damaskus, provinsi Palestina, Negara Afrika menjadi Mesir al-Ulya dan Mesir al-Sufla, Mesir Gharb dan Shara' Libya.¹⁴

Pada masa Umar r.a. masih terus gencar melakukan ekspansi keluar tanah Arab, akan tetapi ada kesulitan bagaimana nantinya masalah tanah yang pernah ditaklukkan mengenai jual belinya/Sertifikasi.

¹³ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, trans. oleh Mahbub Djunaidi (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982).

¹⁴ Sinn, *Manajemen syariah : Sebuah kajian historis dan kontemporer*, 43.

3) Manajemen Ekonomi Umar bin Khattab

Terdapat beberapa kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh Umar r.a., diantaranya adalah pembentukan *Baitul Mall*, Zakat kekayaan, *Usrh* (Pembayaran Pajak) Sodaqoh untuk non-muslim (Kristen Banu Taghlib)

Terkait dengan *Baitul Mall*, Pada tahun 16 H, Abu Huraira (amil Bahrain) mengunjungi Madinah dan membawa 500.000 dirham *kharaj*, dengan jumlah yang begitu besar maka Khalifah mengadakan pertemuan dengan majelis *syura* dan terjadilah kesepakatan untuk tidak mungkin mendistribusikan uang yang begitu besar melainkan disimpan di *Baitul Mall*, dalam perkembangannya *Baitul Mall* secara tidak langsung bertugas sebagai pelaksana kebijakan fiskal Negara Islam dan Khalifah adalah yang berkuasa penuh atas dana tersebut untuk kepentingan militer, rakyat dan lain sebagainya.

Sedangkan terkait dengan zakat kekayaan, dalam hal ini kuda sebagai tunggangan perang, pada awalnya kuda di tanah Arab sangat sedikit sekali karena berkaitan dengan zakat, namun dalam perkembangannya zakat kuda dihapuskan dengan tujuannya untuk bisa memperbanyak sehingga para bala tentara perang semuanya dapat memilikinya. akan tetapi kebijakan ini membuat gusar Abu Ubayda Gubernur Syiria dengan semakin banyaknya kuda yang digunakan tanpa mengeluarkan zakat dari padanya, ia pun mengirimkan surat pada Umar r.a. (dengan data yang detail), maka akhirnya Umar r.a. menginstruksikan bahwa untuk kuda harus dizakati dan mendistribusikannya kepada fakir miskin serta budak-budak.

c. Utsman bin Affan melalui Musyawarah (644-656)

Dalam masa kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan yang pemilihannya melalui cara musyawarah ada kecenderungan bahwa sistem yang dipakai memiliki kemiripan dengan demokrasi yang ada saat ini namun tentunya tidak sama persis, masa kekhalifahan Utsman r.a. pada hakekatnya ia ingin terus menjalankan semua kebijakan yang pernah dilakukan oleh pendahulunya yaitu Umar r.a., ia sebagai pemimpin juga sudah mengalami situasi yang mapan dalam banyak hal sehingga sangat mudah dalam menjalankan roda pemerintahannya. Namun fakta lain yang banyak diungkap oleh para sejarawan lebih banyak menulis dan mengidentifikasi sebab-sebab terbunuhnya Utsman r.a. yang meliputi beberapa hal yaitu; pertama, adanya indikasi menyalahgunakan keuangan negara untuk kepentingan pribadi dan keluarga, kedua pengangkatan kepala daerah dari pihak keluarga seperti Muawiyah yang menaklukkan Bizantium dan Marwan sebagai setneg.¹⁵

1) Manajemen Pemerintahan Utsman bin Affan

Dalam perspektif politik, pemerintahan Utsman bin Affan bisa dikatakan tidak mengalami keberhasilan dalam menata dan memformulakan berbagai unsur yang ada di dalam pemerintahannya. Hal ini mungkin sedikit terbukti dengan beberapa pendapat mengenai adanya indikasi terjadinya Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN) di dalam keluarganya untuk menduduki jabatan-jabatan penting di dalam pemerintahannya. Namun asumsi lain juga diungkapkan bahwa penunjukan dan pengangkatan keluarga Utsman di jabatan strategis dikarenakan berdasarkan kompetensi yang dimiliki pribadinya.

2) Manajemen Ekonomi Utsman bin Affan

Utsman bin Affan adalah seorang yang jujur dan saleh, tetapi beliau sudah sangat tua dan lemah lembut. Ia adalah salah seorang terkaya dari golongan sahabat Nabi. dalam

¹⁵ M. Abdul Karim, "Geger Madinah (Studi Atas Kepemimpinan Khalifah Usman Ibn'affan)," *Jurnal Hermeneia* 6, no. 1 (2007): 43–64, [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8506/1/M.ABDUL KARIM GEGER MADINAH %20STUDI ATAS KEPEMIMPINAN KHALIFAH USMAN IBN%20AFFAN%20.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8506/1/M.ABDUL%20KARIM%20GEGER%20MADINAH%20STUDI%20ATAS%20KEPEMIMPINAN%20KHALIFAH%20USMAN%20IBN%20AFFAN%20.pdf).

kebijakan ekonominya, ia terlalu lugu bisa dibilang seperti itu karena ia seorang yang kaya raya lalu menyimpan uangnya digabungkan dengan kas negara maka pada akhirnya menimbulkan kesalahpahaman antara dirinya dan Abdullah bin Arqom (beliau adalah kepala yang berwenang melaksanakan kegiatan *Baitul Mall* Pusat), dari kejadian inilah timbul konflik yang kontroversial antara gaji pribadi dan pengeluaran pribadi.

d. Ali bin Abi Tholib melalui Diplomasi, (antar Ali r.a. dan Muawiyah) (656-661)

Setelah Utsman r.a. wafat, masyarakat beramai-ramai membaiat Ali ibn Abi Thalib r.a. sebagai khalifah. Ali r.a. memerintah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikit pun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Setelah menduduki jabatan khalifah, Ali r.a. menonaktifkan para gubernur yang diangkat oleh Utsman r.a. Dia yakin bahwa pemberontakan-pemberontakan terjadi karena keteledoran mereka. Dia juga menarik kembali tanah yang dihadiahkan Utsman r.a. kepada penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatannya kepada negara, dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan diantara orang-orang Islam sebagaimana pernah diterapkan Umar r.a.

Ali bin Abi Tholib menjalankan roda pemerintahannya seperti halnya yang pernah dilakukan oleh para pendahulunya, ia dalam mengangkat seorang pemimpin, beliau mendelegasikannya dan memberi hak yang penuh kepada pemimpin dibawahnya atas wilayah yang dipimpinnya.

Ali pernah menulis surat yang dikirim ke pada Asytar al-Nukhai, Gubernur Mesir, yang berbunyi;

“Engkau harus senantiasa mengawasi pengelolaan harta *kharaj* untuk kemaslahatan orang yang berhak, dengan adanya pengelolaan yang baik, maka akan menimbulkan *maslahah* bagi orang lain. Setiap manusia merupakan bagian dari harta *kharaj* dan mereka berhak menerimanya. Engkau harus memiliki misi untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi dan jangan hanya terpaku dengan penarikan harta *kharaj*, karena penarikan itu tidak akan optimal jika tidak terdapat kemakmuran, dan barang siapa menarik harta *kharaj* tanpa diikuti oleh proses pembangunan (kemakmuran), maka negara dan rakyat itu akan mengalami kehancuran, dan persoalan tidak akan selesai kecuali sedikit”.¹⁶

1) Manajemen Pemerintahan Ali bin Abi Tholib

Dalam manajemen pemerintahan Ali r.a. sangat konsekuen serta mengajarkan kejujuran kepada siapapun, seperti yang ia lakukan: Pertama, Dalam seleksi Gubernur dan pegawainya maka harus selektif; Kedua, Sistem renumerasi (penyempurnaan gaji pada pegawainya); Ketiga, Menjunjung tinggi kepentingan Rakyat; dan keempat, Beliau juga konsen pada penegakan keadilan “Berlakulah adil kepada Allah, adil kepada manusia, kepada dirimu, keluargamu dan rakyatmu”.

2) Manajemen Ekonomi Ali bin Abi Tholib

Pada masa pimirantanah Ali r.a. dalam mendayagunakan *Baitul Mall* sangat berbeda sekali dengan kebijakan yang pernah dilakukan Umar pendahulunya. Khalifah Ali r.a. dalam membagi harta *Baitul Mall* menggunakan asas sama rata bagi semua kalangan kaum muslimin tanpa ada perbedaan yang cukup signifikan, baik itu orang yang baru masuk Islam, bala tentara, dan lain-lain. Sedangkan Khalifah Umar r.a. menggunakan pola proporsional mengenai pembagian hak yang dikeluarkan oleh *Baitul Mall*, Umar r.a. akan memberikan porsi yang lebih besar kepada para pemuka Islam atau pioner dari pada kaum muslimin lainnya.

Asumsi yang digunakan Ali r.a. pada kenyataannya lebih dekat pada pendapat atau tindakan yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar r.a., yaitu orang mendapatkan hak dari

¹⁶ Sinn, *Manajemen syariah : Sebuah kajian historis dan kontemporer*, 48.

Baitul Mall lebih banyak atau lebih sedikit bukan karena keilmuan dan keimanan yang dimiliki seseorang melainkan lebih pada dari banyak dan sedikitnya kebutuhan yang diperlukan oleh setiap orang.

Asumsi lain dari perbedaan antara kebijakan Ali r.a. dan Umar r.a. penyusun melihat bahwa pada masa Umar r.a. merupakan masa dimana penyebaran Islam sangat gencar sekali sehingga pemberian hadiah sesuai dengan kerjanya, merupakan sebuah stimulant atas hasil kerjanya, sedangkan di masa Ali r.a., penyebaran Islam tidak segencar seperti masa Umar r.a. dan malah ada kecenderungan pergolakan politik kekuasaan timbul dari dalam diri Islam sendiri.

Tidak lama setelah itu, Ali ibn Abi Thalib r.a. menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair dan Aisyah. Alasan mereka, Ali r.a. tidak mau menghukum para pembunuh Utsman r.a., dan mereka menuntut bela terhadap darah Utsman r.a. yang telah ditumpahkan secara zhalim. Ali r.a. sebenarnya ingin sekali menghindari perang. Dia mengirim surat kepada Thalhah dan Zubair *Radhiallahu ‘anhu ajma’in* agar keduanya mau berunding untuk menyelesaikan perkara itu secara damai. Namun ajakan tersebut ditolak. Akhirnya, pertempuran yang dahsyat pun berkobar. Perang ini dikenal dengan nama Perang Jamal (Unta), karena Aisyah r.a. dalam pertempuran itu menunggang unta, dan berhasil mengalahkan lawannya. Zubair dan Thalhah terbunuh, sedangkan Aisyah r.a. ditawan dan dikirim kembali ke Madinah.

Bersamaan dengan itu, kebijaksanaan-kebijaksanaan Ali r.a. juga mengakibatkan timbulnya perlawanan dari para gubernur di Damaskus, Mu’awiyah r.a., yang didukung oleh sejumlah bekas pejabat tinggi yang merasa kehilangan kedudukan dan kejayaan. Setelah berhasil memadamkan pemberontakan Zubair, Thalhah dan Aisyah, Ali r.a. bergerak dari Kufah menuju Damaskus dengan sejumlah besar tentara. Pasukannya bertemu dengan pasukan Mu’awiyah r.a. di Shiffin. Pertempuran terjadi di sini yang dikenal dengan nama perang shiffin. Perang ini diakhiri dengan *tahkim* (arbitrase), tapi tahkim ternyata tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan timbulnya golongan ketiga, *al-Khawarij*, orang-orang yang keluar dari barisan Ali r.a. Akibatnya, di ujung masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib r.a. umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik, yaitu Mu’awiyah, Syi’ah (pengikut Abdullah bin Saba’ al-yahudi) yang menyusup pada barisan tentara Ali r.a, dan *al-Khawarij* (orang-orang yang keluar dari barisan Ali). Keadaan ini tidak menguntungkan Ali r.a. Munculnya kelompok *al-khawarij* menyebabkan tentaranya semakin lemah, sementara posisi Mu’awiyah r.a. semakin kuat. Pada tanggal 20 ramadhan 40 H (660 M), Ali r.a. terbunuh oleh salah seorang anggota *Khawarij* yaitu Abdullah bin Muljam.

Kedudukan sebagai khalifah kemudian dijabat oleh anaknya al-Hasan bin Ali r.a. selama beberapa bulan. Namun, karena al-Hasan r.a. menginginkan perdamaian dan menghindari pertumpahan darah, maka al-Hasan r.a. menyerahkan jabatan kekhalifahan kepada Mu’awiyah r.a. Dan akhirnya penyerahan kekuasaan ini dapat mempersatukan umat Islam kembali dalam satu kepemimpinan politik, di bawah Mu’awiyah ibn Abi Sufyan r.a. Di sisi lain, penyerahan itu juga menyebabkan Mu’awiyah r.a. menjadi penguasa absolut dalam Islam. Tahun 41 H (661 M), tahun persatuan itu, dikenal dalam sejarah sebagai tahun jama’ah (*‘am jama’ah*). Dengan demikian berakhirilah masa yang disebut dengan masa *Khulafa’ur Rasyidin*, dan dimulailah kekuasaan Bani Umayyah dalam sejarah politik Islam.

4. KESIMPULAN

Setelah dengan seksama membaca dan menelaah buah pemikiran *Al-Khulafa Al-Rasyidin*, dari ke empat tokoh yang ada ini memiliki keistimewaan masing-masing dan sekaligus memiliki sumbangsih yang cukup besar terhadap kajian sejarah Islam modern, seperti sosok Umar Ibn Khattab yang mencoba memaknai kepemimpinannya bukan sebagai khalifah semata namun sebagai pemikir, yang mencurahkan pemikirannya dalam banyak hal, mulai dari pengelolaan *Baitul Mall*, Zakat, Tentara, dan penegakan hukum. Dari keempat Khulafaur Rasyidin, pertama, Abu Bakar yang memerintah hanya sekitar 27 bulan di masa kepemimpinannya ia banyak pula mengurus masalah murtad, dan orang-orang yang menolak membayar zakat. Kedua, pada masa Umar Ibn Khatab telah di bentuk *Baitul Mall*, pembayaran zakat, *usrh* (pembayaran pajak) dan shodaqoh untuk non-muslim Kristen Banu Taghlib. Ketiga, Utsman Bin Affan, dalam kebijakan ekonominya ia terlalu lugu bisa dibilang seperti itu karena ia seorang yang kaya raya lalu menyimpan uangnya digabungkan dengan kas negara maka pada akhirnya menimbulkan kesalahpahaman antara dirinya dan Abdullah bin Arqom (beliau adalah kepala yang berwenang melaksanakan kegiatan *Baitul Mall* Pusat), dari kejadian inilah timbul konflik yang kontroversial antara gaji pribadi dan pengeluaran pribadi. Keempat, pada masa Ali Bin Abi Tholib *Baitul Mall* dikuatkan dengan pendekatan sama rata atas semua kaum muslimin.

REFERENCES

- Ahmad, Zainal Abidin. *Membangun negara Islam*. Yogyakarta: Pustaka Iqra, 2001. <https://books.google.co.id/books?id=4P3XAAAAMAAJ>.
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Fachruddin, Fuad Mohd. *Pemikiran politik Islam*. 1 ed. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
- Hart, Michael H. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Diterjemahkan oleh Mahbub Djunaidi. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982.
- Karim, Adiwarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. 2 ed. Jakarta: The International Institute of Islamic Thought Indonesia (IIIT), 2002.
- Karim, M. Abdul. "Geger Madinah (Studi Atas Kepemimpinan Khalifah Usman Ibn'affan)." *Jurnal Hermeneia* 6, no. 1 (2007): 43–64. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8506/1/M.ABDUL KARIM GEGER MADINAH %28STUDI ATAS KEPEMIMPINAN KHALIFAH USMAN IBN%27AFFAN%29.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8506/1/M.ABDUL%20KARIM%20GEGER%20MADINAH%20STUDI%20ATAS%20KEPEMIMPINAN%20KHALIFAH%20USMAN%20IBN%20AFFAN%20.pdf).
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian kesatu dan kedua*. 2 ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini Hadar. *Kepemimpinan yang efektif*. 4 ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu. *Manajemen syariah : Sebuah kajian historis dan kontemporer*. 2 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sodiqin, Ali. "Al-Quran dan Reproduksi Kebudayaan (Analisis terhadap Dialektika Wahyu dan Tradisi Arab)." *Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga Tahun ke-29*, 21 November 2008.
- Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. 1 ed. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom. London: John Murray, 1871. <https://books.google.co.id/books?id=AucLAAAAIAAJ>.
- Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. 3 ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.